

ISU SOSIAL DAN POLA NARATIF DALAM NOVEL “AYAT-AYAT CINTA” DAN “LASKAR PELANGI” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN ANDREA HINATA

Soraya Aulia Aziza¹, Wulan Sri Ratna², Yesi Sumiati³, Nurholis⁴

Prodi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No, 105, Cibiru, Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi : sorayaauliaaziza@gmail.com, wulansriratna9@gmail.com ,

yesisumiati11@gmail.com, nurholis@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dua novel populer Indonesia, “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dan “Laskar Pelangi” oleh Andrea Hirata, dalam konteks isu sosial yang diangkat dalam kedua karya tersebut. “Ayat-Ayat Cinta” menggambarkan berbagai masalah sosial seperti diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, dan ketidaksetaraan gender, yang memengaruhi kehidupan karakter-karakternya. Novel ini juga mengeksplorasi dampak sosial dari pandangan masyarakat terhadap perempuan, serta tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa Indonesia di luar negeri. Sementara itu, “Laskar Pelangi” lebih fokus pada isu pendidikan dan ketidakadilan sosial, khususnya keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin, serta perjuangan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak meskipun menghadapi bullying dan marginalisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis naratif, penelitian ini menemukan bahwa kedua novel ini memberikan gambaran mendalam tentang dinamika sosial yang kompleks, serta mengangkat tema-tema yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, dengan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang tantangan sosial yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan ketidakadilan sosial.

Kata Kunci : Isu sosial, pendidikan, cinta, analisis naratif.

ABSTRACT

This study analyzes two popular Indonesian novels, “Ayat-Ayat Cinta” by Habiburrahman El Shirazy and “Laskar Pelangi” by Andrea Hirata, in the context of the social issues raised in both works. “Ayat-Ayat Cinta” depicts various social issues such as discrimination, domestic violence, polygamy and gender inequality, which affect the lives of its characters. The novel also explores the social impact of society's views on women, as well as the challenges faced by Indonesian students abroad. Meanwhile, “Laskar Pelangi” focuses more on the issue of education and social injustice, especially the limited access to education for children from poor families, and their struggle to get a proper education despite facing bullying and marginalization. Using qualitative methods and narrative analysis, this study found that both novels provide an in-depth look at complex social dynamics and themes relevant in the context of contemporary Indonesian society, with significant contributions to the understanding of the social challenges faced by individuals in the face of economic hardship and social injustice.

Keywords : social Issues, Muslim literature, education, love, narrative analysis.

Pendahuluan

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, merefleksikan, dan mempengaruhi masyarakat. Dalam konteks dunia Islam, karya sastra tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, ajaran agama, serta kritik sosial. Perkembangan sastra Muslim di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia, telah melahirkan sejumlah karya yang kaya akan narasi yang mencerminkan dinamika kehidupan umat Muslim. Dua novel yang sangat populer di Indonesia, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, seringkali dibahas dalam kajian sastra karena mengangkat isu-isu yang relevan dengan kehidupan Muslim kontemporer.

Ayat-Ayat Cinta adalah novel yang berhasil menarik perhatian luas baik di Indonesia maupun Malaysia. Novel ini menggabungkan unsur-unsur cinta dengan ajaran-ajaran Islam, dan pada saat yang sama menyoroti tantangan yang dihadapi oleh individu Muslim dalam mempertahankan identitas dan keyakinan mereka di tengah globalisasi. Dengan latar belakang budaya Timur Tengah, Habiburrahman El Shirazy menggambarkan dunia yang sangat religius, di mana hukum Islam menjadi dasar kehidupan sehari-hari para tokohnya. *Ayat-Ayat Cinta* secara eksplisit mengusung nilai-nilai Islam yang kuat, seperti kesabaran, kesetiaan, dan pengorbanan, yang dijalin dalam pola narasi romantis.

Di sisi lain, *Laskar Pelangi* menonjolkan kisah tentang perjuangan anak-anak dari komunitas minoritas di Belitung dalam mendapatkan pendidikan. Andrea Hirata tidak secara langsung menjadikan Islam sebagai fokus utama, tetapi nilai-nilai agama Islam menjadi latar belakang yang mendasari etika dan moralitas tokoh-tokohnya. Dalam novel ini, Hirata menyajikan narasi tentang harapan, ketekunan, dan solidaritas yang memperlihatkan bagaimana agama, khususnya Islam, mengilhami kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Dengan setting yang lebih lokal dan permasalahan yang lebih sosial, *Laskar Pelangi* memberikan perspektif lain tentang bagaimana sastra Muslim di Indonesia dapat hadir dalam bentuk yang lebih inklusif dan menyentuh aspek-aspek kehidupan yang lebih luas.

Isu dan pola naratif dalam kedua novel ini penting dilakukan karena keduanya mewakili dua bentuk narasi yang berbeda tetapi sama-sama berakar pada budaya Muslim. *Ayat-Ayat Cinta* lebih bersifat didaktis dengan pesan-pesan religius yang jelas, Sementara itu, “*Laskar Pelangi*” menyampaikan pesan-pesan moral Islam dengan cara yang lebih halus, melalui fokus pada pendidikan dan kesetaraan sosial. Narasi yang disajikan tidak secara eksplisit menonjolkan aspek religius, tetapi tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, seperti

keadilan, kerja keras, dan saling tolong-menolong. Andrea Hirata secara cermat membingkai cerita dalam konteks perjuangan hidup yang relevan, di mana pendidikan diposisikan sebagai kunci menuju perubahan dan perbaikan, selaras dengan prinsip-prinsip Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan amal. Kedua novel ini tidak hanya berpengaruh di Indonesia, tetapi juga mendapat sambutan di Malaysia, di mana pembaca Muslim juga merasakan relevansi nilai-nilai yang diusung dalam konteks kehidupan mereka.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu sosial utama yang diangkat dalam kedua novel, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, pendidikan, dan dinamika gender. Selain itu, kajian ini juga akan menganalisis pola naratif yang digunakan oleh kedua penulis dalam menyampaikan pesan-pesan mereka, termasuk bagaimana struktur cerita, sudut pandang, dan pengembangan karakter berkontribusi dalam menyoroiti isu-isu tersebut. Dengan memahami pola-pola naratif dan isu-isu sosial yang diangkat dalam novel-novel ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra merefleksikan dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap persoalan sosial di Indonesia dan Asia Tenggara secara lebih luas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memahami isu dan pola naratif sastra Muslim dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman al-Shizari dan "Laskar Pelangi" oleh Andrea Hirata. Penelitian kualitatif ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks kedua novel untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian kualitatif, menurut Creswell (2013), adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman dan interpretasi fenomena sosial melalui pengumpulan data non-numerik, seperti teks, wawancara, dan observasi. Denzin dan Lincoln (2011) menambahkan bahwa metode ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menafsirkan pengalaman dan makna dalam konteks sosial mereka, dengan mengutamakan perspektif subjek. Moleong (2007) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman holistik terhadap suatu fenomena dalam konteksnya, melibatkan pengumpulan data mendalam dan analisis yang mempertimbangkan sudut pandang subjek penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel itu sendiri, yang dianalisis dengan menggali karakter, alur, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, wawancara dengan pembaca dan kritikus sastra akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana narasi tersebut dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Analisis data akan dilakukan secara tematik, di mana peneliti akan mengelompokkan informasi berdasarkan isu-isu yang relevan dan pola naratif yang muncul. Proses koding juga akan diterapkan untuk membantu mengorganisir data dan memastikan bahwa tema yang diidentifikasi mencerminkan realitas yang ada. Sebagai langkah untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan analisis teks dan wawancara. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola naratif yang signifikan dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang dinamika sastra Muslim di Malaysia dan Indonesia.

Kajian Pustaka

Berbagai literatur menunjukkan bahwa isu sering kali didefinisikan sebagai situasi yang belum sesuai dengan harapan atau ekspektasi, yang membutuhkan solusi alternatif (Faruk, 2005). Masalah muncul ketika fakta tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan penyelesaiannya melibatkan pemilihan alternatif terbaik berdasarkan risiko yang paling rendah. Menurut Gérard Genette, narasi dalam sastra memiliki pola struktur yang terdiri dari lima elemen utama, yakni urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara naratif, yang semuanya berkontribusi pada cara cerita disampaikan (Ricoeur, 1984).

Kajian mengenai sastra Muslim di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa karya sastra ini memiliki karakteristik unik yang memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam. Faruk (2005) menekankan bahwa sastra Muslim mencerminkan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saifuddin (2010) menambahkan bahwa di Asia Tenggara, sastra Muslim tidak hanya menggambarkan isu-isu keagamaan, tetapi juga berintegrasi dengan masalah-masalah kontemporer seperti ketidakadilan sosial dan pendidikan. Di Indonesia, novel “Ayat-Ayat Cinta” menjadi contoh sastra "Islam Pop" yang menggabungkan tema cinta dengan ajaran agama, sementara “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata mencerminkan perjuangan sosial dengan nuansa nilai-nilai Islam yang tersirat (Ismail, 2011; Hidayati, 2013).

Perkembangan sastra Muslim di Malaysia memiliki pendekatan yang mirip, di mana penulis seperti Faisal Tehrani dan Shahnnon Ahmad menggunakan sastra sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai moral Islam (Hashim, 2012). Menurut Abdullah (2010), meskipun sastra Muslim di kedua negara ini memiliki kesamaan, sastra di Indonesia

cenderung lebih inklusif dan terkait dengan isu-isu sosial yang lebih luas, sementara di Malaysia, karya-karya sastra lebih terfokus pada perjuangan moral individu.

Dalam kajian naratif sastra Muslim, Ricoeur (1984) menjelaskan bahwa narasi berfungsi tidak hanya untuk menceritakan kisah, tetapi juga untuk membentuk dan memahami pengalaman manusia. Dalam “Ayat-Ayat Cinta”, narasi didaktis dipakai untuk menggabungkan elemen melodrama dengan ajaran agama, sementara dalam “Laskar Pelangi”, Andrea Hirata menggunakan narasi sosial untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu yang sederhana dengan latar belakang nilai-nilai Islam yang tersirat (Nurul, 2014; Fitria, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Dalam Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, isu-isu sosial menjadi inti dari cerita yang menggambarkan kompleksitas kehidupan masyarakat. Kedua novel ini memberikan perspektif mendalam tentang tantangan sosial yang dihadapi individu, baik dalam konteks budaya, agama, maupun pendidikan.

Laskar Pelangi menggambarkan isu sosial melalui sudut pandang perjuangan anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Ketidakadilan pendidikan menjadi isu utama, di mana anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali tidak memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Novel ini menyoroti bagaimana kesenjangan sosial dan ekonomi memengaruhi peluang pendidikan, tetapi juga menunjukkan semangat juang anak-anak untuk melawan keterbatasan tersebut.

Bullying juga menjadi isu yang diangkat dalam kedua novel ini, meskipun dalam konteks yang berbeda. Dalam Ayat-Ayat Cinta, bullying terjadi di lingkungan masyarakat, sedangkan dalam Laskar Pelangi, bullying dialami di lingkungan sekolah. Kedua novel ini menunjukkan dampak psikologis dari perilaku agresif tersebut, termasuk bagaimana hal ini memengaruhi rasa percaya diri dan kesehatan mental individu.

Namun, inti dari Laskar Pelangi adalah penekanan pada pendidikan sebagai alat untuk melawan kemiskinan. Andrea Hirata menggambarkan pendidikan sebagai jalan keluar dari keterbatasan ekonomi, memberikan harapan bahwa dengan pengetahuan dan semangat, individu dapat mengubah nasib mereka. Cerita ini menginspirasi pembaca dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti persahabatan, kerja keras, dan ketekunan dapat membantu mengatasi rintangan hidup.

Dari segi pola naratif, Laskar Pelangi menggunakan alur yang kronologis dan sudut pandang orang pertama yang mendalami pengalaman Ikal, tokoh utama dalam cerita. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk merasakan perjalanan emosional dan

pertumbuhan karakter yang dialami oleh Ikal dan teman-temannya. Penggunaan pola naratif ini tidak hanya membangun struktur cerita, tetapi juga memperkuat pesan moral yang disampaikan. Di sisi lain, sastra Muslim di Malaysia juga sering mengadopsi pola naratif yang serupa, menekankan pada perjalanan karakter dan perkembangan spiritual mereka. Dengan demikian, pola naratif dalam *Laskar Pelangi* sangat mendukung tema-tema yang diangkat dan mengajak pembaca untuk merenungkan makna dari setiap peristiwa yang terjadi.

Simbolisme juga memainkan peran penting dalam novel ini. Sekolah Muhammadiyah, sebagai latar utama, berfungsi sebagai simbol perjuangan dan harapan bagi anak-anak. Meskipun kondisi sekolah tidak ideal, semangat dan ketahanan yang ditunjukkan oleh para murid mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Simbolisme ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah nasib, dan hal ini menjadi pesan yang relevan baik dalam konteks sastra Muslim Indonesia maupun Malaysia. Dalam karya-karya lain, simbol-simbol sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam, menciptakan jalinan antara tindakan dan ajaran agama.

Sejalan dengan itu novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy Dalam *Ayat-Ayat Cinta*, diskriminasi menjadi salah satu isu sosial utama. Hal ini terlihat dari pengalaman mahasiswa Indonesia di Mesir, yang sering kali menghadapi stereotip dan perlakuan tidak adil berdasarkan latar belakang budaya dan kebangsaan mereka. Isu ini mencerminkan tantangan yang dihadapi para imigran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki sistem nilai dan norma berbeda. Selain itu, novel ini juga mengangkat masalah kekerasan dalam rumah tangga melalui karakter Noura, yang menjadi korban kekerasan fisik dan emosional. Pengalaman Noura tidak hanya mencerminkan penderitaan pribadi, tetapi juga kurangnya perhatian masyarakat terhadap korban kekerasan.

Disorganisasi keluarga menjadi tema penting lainnya, menggambarkan hubungan antar anggota keluarga yang penuh konflik dan bagaimana hal ini memengaruhi kehidupan individu. Kemiskinan menjadi faktor pendorong yang sering kali memaksa individu untuk mengambil keputusan sulit, termasuk terjatuh dalam pekerjaan atau situasi yang melibatkan eksploitasi.

Pola naratif dalam *Ayat-Ayat Cinta* menggunakan struktur plot lurus yang dilengkapi dengan teknik flashback, menciptakan plot yang tidak hanya mengikuti urutan waktu tetapi juga memasukkan kilas balik untuk memberikan kedalaman cerita. Teknik flashback ini bekerja secara akurat. Melalui kilas balik, pembaca diajak menyelami masa lalu Fahri, memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tertentu membentuk sikap, nilai, dan keyakinannya. Kilas balik ini memberikan konteks pada motivasi dan latar belakang yang menjadi dasar keputusan yang diambilnya di masa kini.

Penggunaan pola ini juga sangat membantu dalam menyoroti konflik internal yang dihadapi Fahri. Setiap kilas balik mengungkapkan lapisan baru dari pergulatan batinnya, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana perjalanan emosional dan spiritualnya dibentuk oleh pengalaman masa lalu. Hal ini tidak hanya membuat karakter Fahri menjadi lebih realistis dan kompleks, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk berempati dengan dilema yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan cinta, iman, dan prinsip-prinsip moral.

Selain teknik flashback, novel ini juga memperkuat narasi melalui dialog yang kuat dan monolog batin Fahri. Dialog-dialog yang dihadirkan antara Fahri dengan tokoh-tokoh lain, baik yang berkaitan dengan keimanan, cinta, maupun pandangan hidup, memperkaya pemahaman pembaca akan konflik sosial, budaya, dan agama yang dihadapinya. Monolog batin Fahri memberikan pemahaman yang mendalam tentang pergulatan moral yang dialaminya. Melalui monolog ini, pembaca mendapatkan pandangan langsung mengenai pemikiran Fahri, bagaimana ia mencoba berdamai dengan situasi sulit, dan usahanya untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip yang ia yakini.

Pola pola naratif ini saling melengkapi untuk membangun plot yang tidak hanya menarik tapi juga bermakna, menjadikan *Ayat-Ayat Cinta* sebuah kisah yang kaya dengan refleksi spiritual dan moral, menunjukkan perjalanan seseorang yang berusaha mempertahankan integritasnya dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman El Shirazy tidak hanya mengisahkan perjalanan cinta, tetapi juga menggambarkan berbagai realitas kehidupan sehari-hari. Salah satu isu besar yang diangkat adalah Isu sosial seperti ketidakadilan yang dialami Fahri ketika ia difitnah, yang hampir merusak reputasinya. Hal ini mengingatkan pembaca akan pentingnya menjaga integritas dan tidak terburu-buru percaya pada prasangka serta gosip. Novel ini juga menunjukkan peran wanita dalam masyarakat melalui karakter-karakter seperti Aisha dan Maria yang digambarkan sebagai sosok kuat dan berpendidikan. Mereka memiliki suara dan kekuatan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, memperlihatkan bahwa wanita bisa mandiri dan berdaya meskipun ada peran tradisional yang mungkin diharapkan dari mereka. Di sisi lain, Fahri juga menghadapi tantangan sosial di kehidupan kampus dan masyarakat Mesir, di mana perbedaan budaya dan norma menjadi sumber konflik. Ini mengajak kita berpikir tentang pentingnya beradaptasi tanpa kehilangan identitas saat berada di lingkungan yang berbeda.

Dalam konteks perbandingan antara Indonesia dan Malaysia, terdapat kesamaan dalam penerapan nilai-nilai Islam yang terlihat dalam penggambaran karakter dan tema. Namun, cara

nilai-nilai tersebut diinterpretasikan berbeda, tergantung pada konteks sosial masing-masing. Di Indonesia, keragaman budaya memberikan perspektif yang lebih luas, sementara di Malaysia, homogenitas budaya menciptakan kesatuan dalam penggambaran masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana sastra dapat mencerminkan dan membentuk realitas sosial di kedua Negara.

Melalui karakter-karakter yang kuat dan plot yang mendalam, "Ayat-Ayat Cinta" mengajak pembaca untuk menjelajahi tantangan yang dihadapi oleh pemuda Muslim saat ini. Novel ini bukan hanya sekadar kisah cinta, tetapi juga merupakan refleksi dari pencarian jati diri, pengertian, dan tanggung jawab dalam konteks yang lebih luas. Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini memberikan inspirasi bagi pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan yang berbeda, kedua novel ini memberikan pandangan mendalam tentang realitas sosial. *Ayat-Ayat Cinta* menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan hubungan antarbudaya, gender, dan moralitas dalam konteks agama, sementara *Laskar Pelangi* lebih berfokus pada pendidikan dan kesenjangan sosial. Keduanya tidak hanya merefleksikan tantangan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga menawarkan inspirasi untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis novel *Laskar Pelangi* dan *Ayat-Ayat Cinta* menegaskan pentingnya pengangkatan isu sosial dan penggunaan pola naratif sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam sastra Indonesia. *Laskar Pelangi* menyoroti isu ketidakadilan pendidikan, kemiskinan, dan perjuangan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk meraih masa depan yang lebih baik. Melalui pola naratif yang sederhana namun inspiratif, Andrea Hirata menggambarkan dinamika sosial yang memperlihatkan kesenjangan ekonomi dan perjuangan melawan keterbatasan. Kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga alat untuk mengatasi ketidakadilan sosial.

Sementara itu, *Ayat-Ayat Cinta* memfokuskan pada isu diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, dan kemiskinan, yang dikemas dalam bingkai hubungan antarbudaya dan nilai-nilai religius. Habiburrahman El Shirazy menggunakan pola naratif yang kompleks untuk mengeksplorasi konflik moral dan sosial yang dihadapi individu dalam masyarakat multikultural. Melalui karakter-karakternya, novel ini mengangkat realitas sosial yang sering kali terpinggirkan, seperti marginalisasi perempuan dan ketimpangan sosial.

Kedua novel ini, meskipun berbeda dalam tema utama, sama-sama menggunakan pola naratif untuk menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi isu-isu sosial. *Laskar Pelangi* menggunakan pendekatan optimis yang menekankan harapan dan keberanian, sementara *Ayat-Ayat Cinta* mengeksplorasi dilema moral yang kompleks melalui pengembangan karakter yang mendalam.

Dengan demikian, kedua karya ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan isu-isu sosial dan menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pola naratif yang efektif, novel-novel ini mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, sekaligus menawarkan inspirasi untuk mencari solusi dan menciptakan perubahan.

Daftar Pustaka

- El Shirazy, H. (2004). *Ayat-Ayat Cinta*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hirata, Andrea. (2005). *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Nurhayati, A., & Gusni. (2022). Social problems in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea. *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjsr/article/download/1585/1408>
- Sari, L., & Maulfi Syaiful Rizal. (2023). PERMASALAHAN SOSIAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. *Bahtera Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 20–34. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.03>
- Hikam, A. I., & Komariah Banowati. (2023). NILAI SOSIAL PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA 1 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA. 1(1), 26–35.
<https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v1i1.266>
- Wijang Iswara Mukti, Andayani Andayani, & Nugraheni Eko Wardani. (2017). SOCIAL ISSUES OF AYAT-AYAT CINTA 2 NOVEL BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. *Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Seni*, 18(1), 197–197.
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i2.8431>
- Fiska, R. (n.d.). *Narasi adalah: Pengertian, Ciri, Struktur, Jenis, dan Cara Menulis*. Gramedia.com. <https://www.gramedia.com/literasi/narasi-adalah/>
- Alfian Khairani. (2024). PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah*

IELC Creative Team. (2023, April 11). Teks naratif; pengertian, ciri, fungsi, jenis dan contohnya. IELC. Retrieved from <https://ielc.co.id/teks-naratif-pengertian-ciri-fungsi-jenis-dan-contohnya/>